

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan merupakan negara keempat di dunia dengan penduduk terbesar. Sampai dengan tahun 2010, tercatat jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 237,64 juta jiwa menurut BPS (2010). Jumlah penduduk yang fantastis dan memiliki potensi yang strategis jika dipandang sebagai potensi pangsa pasar bagi dunia industri. Di samping itu, jika dilakukan pengelolaan dan pengembangan keterampilannya, SDM Indonesia akan menjadi kekuatan yang besar bagi pembangunan negara dan posisi tawar di mata dunia.

Namun di sisi lain dengan jumlah penduduk yang besar, pemerintah Indonesia kerap menghadapi berbagai permasalahan sosial yang besar yakni dalam penyediaan sarana pendidikan, pangan dan sandang, lapangan pekerjaan dan masalah lainnya. Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga jumlah lapangan pekerjaan yang harus disediakan harus terus ditingkatkan. Saat ini jumlah wirausaha Indonesia menurut Agus Salam, Deputy Menkop dan UKM Bidang Pengembangan SDM (dalam bisnis.com, 2012) adalah sebesar 1,56 % atau sekitar 3,7 juta jiwa dari total penduduk Indonesia yang idealnya adalah 2% dari penduduk Indonesia atau sekitar 4,7 juta jiwa.

Jumlah lulusan dari tahun ke tahun terus meningkat. Namun peningkatan tersebut tidak diiringi oleh penambahan jumlah lapangan pekerjaan. Menurut data BPS (2011), jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan yang ditamatkan pada Agustus 2011 adalah sebesar 7,7 juta jiwa. Dari total 7,7 juta jiwa pengangguran menurut pendidikan yang ditamatkan, jumlah pengangguran 492,34 ribu jiwa pengangguran terbuka yang berasal dari Universitas. Dan fakta menunjukkan sebagaimana Napitupulu (dalam www.kompas.com) nyatakan bahwa sampai sebanyak 82,2 persen lulusan perguruan tinggi bekerja sebagai pegawai.

Lulusan perguruan tinggi cenderung menjadi pencari kerja dan sangat sedikit yang menjadi pencipta lapangan kerja. Masa tunggu lulusan perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan adalah selama enam bulan hingga tiga tahun hal ini menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik yang tidak terhindarkan. Sebagian besar lulusan merasa tidak siap untuk membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri atau menjadi wirausahawan.

Padahal, Limbong (dalam moebarak.blogspot.com) menyatakan bahwa peranan para wirausahawan pada suatu negara yang sedang berkembang tidak dapat diabaikan terutama dalam melaksanakan pembangunan. Suatu bangsa akan berkembang lebih cepat apabila memiliki para wirausahawan yang dapat berkreasi serta melakukan inovasi secara optimal yaitu mewujudkan gagasan-gagasan baru menjadi kegiatan yang nyata dalam setiap usahanya.

McClelland (dalam moebarak.blogspot.com) menyatakan bahwa agar suatu negara bisa menjadi makmur dibutuhkan minimum 2% jumlah wirausaha

dari total jumlah penduduknya. Amerika Serikat pada tahun 2007 telah memiliki 11,5% jumlah wirausaha, Singapura telah memiliki 7,2% wirausaha sampai pada tahun 2005 sementara Indonesia diperkirakan hanya memiliki 0,18% wirausaha atau sekitar 440.000 orang dari yang seharusnya berjumlah 4,4 juta orang.

Menurut Suryana (2006) dulu, kewirausahaan dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir, sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang, kewirausahaan bukan hanya urusan lapangan, tetapi merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau, urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang menjadi wirausaha adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausaha yang sukses, memiliki, bakat saja tidak cukup. Tetapi juga harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang akan ditekuninya.

Kourilsky dan Walstad (dalam Andwini dan Noviani, 2012) menyebutkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa, dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda.

Hendarman dalam Siswoyo (dalam moebarak.blogspot.com) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin rendah kemandirian dan

semangat kewirausahaannya. Untuk itu, dibutuhkan peran dunia pendidikan termasuk perguruan tinggi untuk senantiasa membangun dan mengarahkan kemampuan serta minat para lulusan perguruan tinggi untuk bergerak dan mengembangkan kewirausahaan sehingga lapangan pekerjaan yang sedikit tidak menjadi masalah bagi para lulusan, karena mereka sudah mampu untuk menjalankan usahanya sendiri.

Sejak awal abad ke-20, kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa negara, misalnya di Belanda dikenal dengan "*ondernemer*" dan di Jerman dikenal dengan "*unternehmer*". Di beberapa negara, kewirausahaan memiliki banyak tanggung jawab, antara lain tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisasi dan komersial, penyediaan modal, penerimaan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain. Kemudian, pada tahun 1950-an, pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara seperti di Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan, sejak tahun 1970-an, banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan, manajemen usaha kecil, atau manajemen usaha baru. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di AS memberikan pendidikan kewirausahaan. Saat ini di Indonesia, pendidikan kewirausahaan juga sudah mulai banyak diajarkan, baik itu di sekolah maupun perguruan tinggi sebagai mata kuliah (Suryana, 2006)

Menyadari hal tersebut, sebagian besar perguruan tinggi telah memasukkan materi kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa selama studinya. Seluruh mahasiswa diproses dan

dilibatkan dalam pengembangan jiwa kewirausahaan melalui penyertaan mahasiswa pada perkuliahan Kewirausahaan dan program-program pengembangan keahliannya. Mata kuliah kewirausahaan diajarkan kepada mahasiswa dengan harapan mahasiswa akan tertarik untuk menjadi wirausaha selama atau setelah menyelesaikan kuliahnya sehingga mereka bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan masyarakat.

Salah satu perguruan tinggi yang telah memasukkan materi kewirausahaan sebagai salah satu matakuliah yang ditempuh mahasiswa selama masa studinya adalah Universitas Negeri Medan, khususnya untuk Fakultas Ekonomi. Dengan harapan bahwa materi kewirausahaan yang di ajarkan dalam mata kuliah kewirausahaan dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam berwirausaha dan berguna bagi kehidupannya di masa depan kelak.

Menurut Hisrich dan Peters (dalam Suryana, 2006:10) pendidikan kewirausahaan tradisional memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Sedangkan tujuan dari mata kuliah kewirausahaan dalam salah satu kontrak kuliah yang penulis dapatkan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan menyebutkan bahwa tujuannya adalah setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan memiliki motivasi dan gambaran wirausaha, mampu mengembangkan dan membangun sikap mental dan keperibadian wirausaha, serta memiliki gagasan berwirausaha yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

Selain itu juga menurut Sunarya, Sudaryono, dan Saefullah (2011:14) menyatakan bahwa:

“Kewirausahaan merupakan ilmu yang dapat diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Tujuannya adalah agar paradigma berfikir peserta didik berubah dari berorientasi pegawai menjadi mau dan mampu menjadi wirausaha”

Artinya dengan diajarkannya kewirausahaan dapat mengubah pola pikir seseorang dari pencari kerja menjadi wirausaha, dan hal ini menunjukkan bahwa ilmu kewirausahaan bertujuan untuk memotivasi seseorang menjadi wirausahawan.

Menurut beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan seperti Sukmana (2008) meneliti tentang “Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Motivasi Wirausaha”. (Studi tentang Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Wirausaha Mahasiswa Kuningan), dari hasil penelitiannya bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif kepada motivasi wirausaha mahasiswa.

Sedangkan, Adwiani dan Noviani (2012) meneliti tentang “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa UNIMUS di Semarang), dari hasil penelitiannya bahwa mata kuliah kewirausahaan dan pelatihan kewirausahaan mampu memotivasi, sedangkan latar belakang pendidikan yang formal dan latar belakang keluarga tidak mempengaruhi motivasi berwirausaha.

Melihat penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa. Motivasi sangat dibutuhkan bagi mahasiswa, khususnya untuk mendorong agar

mahasiswa mau, berminat dan tertarik untuk berwirausaha. Di samping itu motivasi merupakan hal yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha karena sebagian besar wirausaha dimotivasi oleh keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri yaitu dengan berusaha seoptimal mungkin mencapai sebuah tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Motivasi untuk mahasiswa dalam berwirausaha sangatlah penting dengan pemberian materi-materi pembelajaran kewirausahaan baik dalam bentuk mata kuliah kewirausahaan ataupun dalam bentuk pendidikan lainnya. Khususnya dalam bentuk mata kuliah kewirausahaan dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk berwirausaha adalah tujuan utama.

Motivasi berwirausaha adalah perhatian, kesenangan dan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri berdasar pada kemampuan, kekuatan dan keterampilan yang dimiliki (dalam Andwini dan Noviani, 2012:343). Wiratmo (dalam Andwini dan Noviani, 2012:343) mengatakan bahwa individu yang berminat berwirausaha tidak hanya ingin mengejar keuntungan saja, kepuasan utama adalah keinginan untuk berprestasi.

Seorang wirausaha tidak akan cepat merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, akan tetapi akan selalu berusaha mencari cara dan kombinasi baru serta produk baru sehingga usaha yang dikelola akan lebih berkembang.

Untuk dapat melihat dasar motivasi berwirausaha pada mahasiswa, peneliti menggunakan Teori motivasi berprestasi Mc. Clelland, karena pada dasarnya motivasi didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan seseorang yang belum terpenuhi,

dan peneliti mengambil salah satu dari sekian banyak teori motivasi yang dinyatakan oleh para ahli, dan salah satunya adalah teori motivasi Mc, Clelland.

Mc. Clelland (Suryana, 2006:33) yang mengelompokkan kebutuhan (needs) menjadi tiga, yaitu:

- a. *Need for Achievement : The drive to excel, to achievement in relation to a set of standars, to strive to succed.*(Kebutuhan untuk Berprestasi: Dorongan untuk unggul, untuk pencapaian dalam kaitannya dengan satu set standars, berusaha untuk succed).
- b. *Need for Power : The need to make other behave in a way that they wuould not have behave otherwise.*(Kebutuhan untuk Berkuasa: Kebutuhan untuk membuat lain berperilaku dengan cara yang mereka tidak akan berperilaku sebaliknya).
- c. *Need for Affiliation : The desire for friendly and close interpersonal relationships.*(Kebutuhan untuk Berafiliasi: Keinginan untuk hubungan interpersonal yang ramah dan dekat).

Menurut Mc Clelland, ketiga kebutuhan tersebut rnerupakan motivasi yang kuat pada setiap individu. Masing-masing kebutuhan tersebut mempengaruhi jiwa seseorang, sehingga orang yang mempunyai motivasi kekuasaan yang tinggi berbeda pribadinya dengan orang yang rnenpunyai motivasi afiliasi.

Menurut Mc. Clelland teori motivasi tersebut berasal dari kebutuhan berprestasi, kekuasaan, dan berafiliasi, Berdasarkan pada teori Mc. Clelland ini, penulis ingin meneliti kecenderungan motivasi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dengan mengetahui kebutuhan apa yang menjadi motivasi para mahasiswa untuk berwirausaha.

Selain itu penulis juga ingin melihat, dari lima prodi yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan yaitu, Prodi Manajemen, Prodi Akuntansi, Prodi Pendidikan Akuntansi, Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran serta Prodi Pendidikan Tata Niaga, lebih cenderung motivasi apa dari ketiga hal

kebutuhan berprestasi, kebutuhan kekuasaan dan kebutuhan berafiliasi yang menjadi dasar mahasiswa termotivasi untuk berwirausaha.

Hal ini penting diketahui mengingat pendidikan formal seperti mata kuliah kewirausahaan pada perguruan tinggi terhadap motivasi mahasiswa dalam berwirausaha, penulis berminat mengangkat permasalahan tersebut kedalam sebuah penelitian yang penulis beri judul **“Analisis Teori Kebutuhan Mc. Clelland terhadap Motivasi Berwirausaha bagi Mahasiswa yang Telah Menempuh Mata Kuliah Kewirausahaan pada Fakultas Ekonomi UNIMED”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran motivasi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
2. Apakah ada perbedaan motivasi berwirausaha bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan berdasarkan teori motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Clelland.
3. Bagaimana kecenderungan kebutuhan yang menjadi motivasi berwirausaha yang dimiliki mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan berdasarkan teori motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Clelland pada setiap prodi yang ada di Fakultas Ekonomi.

4. Bagaimana pengaruh kebutuhan berprestasi terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
5. Bagaimana pengaruh kebutuhan berkuasa terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
6. Bagaimana pengaruh kebutuhan berafiliasi terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan, maka penulis membatasi masalah pada kajian tersebut. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah kecenderungan motivasi mana yang dimiliki mahasiswa dalam berwirausaha berdasarkan teori motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Clelland.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang menjadi kebutuhan berwirausaha bagi mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
2. Bagaimana kecenderungan kebutuhan yang menjadi motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
3. Apakah ada pengaruh kebutuhan berprestasi terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
4. Apakah ada pengaruh kebutuhan berkuasa terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
5. Apakah ada pengaruh kebutuhan berafiliasi terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan sebagai arah dan sasaran yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang menjadi kebutuhan berwirausaha bagi mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

2. Mengetahui bagaimana kecenderungan kebutuhan yang menjadi motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
3. Mengetahui apakah ada pengaruh kebutuhan berprestasi terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
4. Mengetahui apakah ada pengaruh kebutuhan berkuasa terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
5. Mengetahui apakah ada pengaruh kebutuhan berafiliasi terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan gambaran yang jelas mengenai kecenderungan motivasi berwirausaha yang mana berdasarkan teori motivasi yang dinyatakan oleh Mc. Clelland yang menjadi motivasi berwirausaha bagi mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan, dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Dapat memperkaya wacana untuk pendidikan dimasa yang akan datang.

Dan sebagai bahan rujukan dalam memajukan kewirausahaan di masa akan datang

3. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi mengenai gambaran motivasi berwirausaha bagi mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan.

